

Usaha-Usaha Mengatasi Permasalahan Pendidikan Indonesia

Bakhrudin All Hasby*¹

Desynta Nurmilasari²

Wi'am Yaquta Aisy³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

*e-mail : bakhrudinhabsy@unesa.ac.id, 24010014187@mhs.unesa.ac.id, 24010014194@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia merupakan elemen dasar dalam perkembangan suatu bangsa yang berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi sorotan utama dan perhatian serius di kalangan akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Kualitas pendidikan ini sering dijadikan indikator penting dalam menilai tingkat kemajuan suatu bangsa, dengan berbagai tantangan yang masih dihadapi. Berbagai upaya perbaikan terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing, kemampuan Indonesia dalam menjawab tantangan global dan membangun sumber daya manusia yang kompetitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendalami konsep dasar ilmu Pendidikan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi serta upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan Pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi literatur adalah kajian teoritis dan analisis referensi dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Data yang diperoleh dari analisis sumber-sumber akademisi dari berbagai jurnal dan buku yang relevan dan terpercaya. Melalui kajian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar ilmu pendidikan serta upaya dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: yaitu dalam lingkup mikro dan masalah dalam lingkup makro. Permasalahan dalam lingkup makro: 1) kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks 2) Pendidikan yang kurang merata 3) masalah penempatan guru 4) rendahnya kualitas guru 5) biaya pendidikan yang mahal. Permasalahan dalam lingkup mikro yaitu: 1) metode pembelajaran yang monoton 2) sarana dan prasarana kurang memadai 3) rendahnya prestasi siswa. Permasalahan dalam lingkup Mikro: 1) Metode Pembelajaran Yang Monoton, 2) Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai, 3) Metode Pembelajaran yang Monoton.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Kualitas Pendidikan, Tantangan Pendidikan, Upaya Permasalahan Pendidikan.

Abstract

The education system in Indonesia is a basic element in the development of a nation which plays an important role in the formation of quality human resources. Even though education is considered a basic need, the quality of education in Indonesia is still the main focus and serious concern among academics, government and society. The quality of education is often used as an important indicator in assessing the level of progress of a nation, given the various challenges it still faces. Various improvement efforts continue to be made to increase competitiveness, Indonesia's ability to respond to global challenges and build competitive human resources. The aim of this research is to examine and explore the basic concepts of educational science in dealing with the problems faced and the efforts that can be made to overcome educational problems in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a literature study type. Literature study is a theoretical study and analysis of references from various sources of information relevant to the topic under study. Data obtained from analysis of academic sources from various relevant and trusted journals and books. Through this study, it is hoped that we can gain a deeper understanding of the basic concepts of educational science as well as efforts to overcome educational problems that exist in Indonesia. The research results are as follows: namely in the micro scope and problems in the macro scope. Problems in the macro scope: 1) confusing and too complex curriculum 2) unequal education 3) teacher placement problems 4) low quality of teachers 5) expensive education costs. Problems in the micro scope are: 1) monotonous learning methods 2) inadequate facilities and infrastructure 3) low student achievement. Problems in the Micro scope: 1) Monotonous Learning Methods, 2) Inadequate Facilities and Infrastructure, 3) Monotonous Learning Methods.

Keywords: Education System, Quality of Education, Educational Challenges, Efforts on Educational Problems.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia adalah salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang maju secara sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia menghadapi tantangan pendidikan yang sangat kompleks dan beragam. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, permasalahan yang ada masih cukup mendasar dan memerlukan perhatian serius. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), mencatat lebih dari 50 juta siswa terdaftar di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, permasalahan yang ada masih cukup mendasar dan memerlukan perhatian serius. Masalah-masalah ini tidak hanya berkaitan dengan satu aspek tertentu, tetapi mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, yang menuntut perubahan dan perbaikan secara terus menerus.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan suatu permasalahan yang terus berlangsung dan memerlukan perhatian serius. Menurut laporan dari World Bank (2020) menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa di sekolah dasar dan menengah masih di bawah standar internasional. Salah satu penyebab dari masalah yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan anak-anak mereka. Dalam realitas sehari-hari, pendidikan sering kali belum dipandang sebagai investasi jangka panjang yang krusial, sehingga banyak keluarga mengabaikan akses dan partisipasi anak-anak dalam proses pendidikan. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa banyak anak di daerah terpencil yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar mereka (UNESCO, 2021). Masalah ini menjadi cerminan tantangan besar yang perlu diatasi bersama, dengan mengedepankan pendekatan yang lebih inklusif dan berpusat pada kebutuhan masyarakat

Menurut laporan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP, 2022), ada kesenjangan yang signifikan antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek akademis dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis yang relevan. Hal ini mengakibatkan banyak lulusan yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum dan metode pengajaran menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat menjawab tantangan masa depan.

Berbagai indikator menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar yang berdampak pada perkembangan sumber daya manusia. UNESCO (2019) melalui laporan Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index, HDI) menegaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting sebagai salah satu komponen utama, selain kesehatan dan pendapatan per kapita. Meski berbagai upaya telah dilakukan untuk memajukan sektor pendidikan di Indonesia, data menunjukkan bahwa posisi HDI Indonesia kerap mengalami naik turun yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa dekade terakhir. Itu menunjukkan betapa besar tantangan mendasar yang masih harus diatasi guna memastikan Pembangunan manusia berjalan lebih stabil dan berkelanjutan. Pada tahun 1996, Indonesia menempati peringkat ke-102 dari 174 negara dalam IPM. Sayangnya, dalam beberapa tahun, ia semakin merosot ke posisi ke-105 pada tahun 1998 dan tergelincir lebih jauh ke peringkat ke-109 pada tahun 1999. Perubahan ini menunjukkan tantangan besar bagi Indonesia untuk menjaga konsistensinya di tengah berbagai dinamika dalam lingkup sosial, ekonomi, dan politik saat itu. Meskipun terdapat sedikit peningkatan, Indonesia masih berada di posisi ke-108 pada tahun 2018. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, kualitas pendidikan yang tidak memadai masih menghambat perkembangan indeks pengembangan manusia secara keseluruhan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah terbatasnya akses ke pendidikan berkualitas, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil. Masalah ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kesempatan belajar, sehingga banyak anak di daerah tersebut belum mendapatkan hak pendidikan yang

layak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, masih banyak anak di daerah terpencil yang tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan yang memadai. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022), lebih dari 4 juta anak di Indonesia tidak terdaftar dalam sistem pendidikan formal, dan sebagian besar berasal dari daerah terpencil yang sulit dijangkau. Sekolah-sekolah di daerah ini sering kali kekurangan infrastruktur, seperti gedung yang layak, alat belajar, dan fasilitas sanitasi yang memadai. Selain itu, menurut laporan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP, 2021) menunjukkan bahwa guru yang mengajar di daerah terpencil sering kali tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2021), tingkat partisipasi dasar untuk pendidikan dasar mencapai 95%, tetapi hanya 74% untuk pendidikan menengah dan 24% untuk pendidikan tinggi di daerah terpencil. Angka-angka ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses pendidikan, terutama bagi anak-anak di daerah yang kurang berkembang. Hal ini berakar dari kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan metode pengajaran yang tidak efektif. Ketidakpuasan terhadap hasil belajar ini menunjukkan bahwa ada yang perlu diperbaiki dalam sistem Pendidikan. Kondisi ini menciptakan siklus ketidakadilan yang sulit diputus. Anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan dan pendapatan mereka di masa depan. Dengan memahami situasi ini, penting bagi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk bersinergi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Menurut Unesco (2022) laporan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Ditekankan bahwa akses yang merata dan pembangunan karakter generasi muda adalah elemen krusial dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan efektif. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan akses yang merata, dan membangun karakter generasi muda harus menjadi fokus utama dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia. Selain itu, kompetensi pendidik juga menjadi isu yang tak kalah penting. Meskipun banyak guru yang memiliki niat baik, tetapi tidak semua guru dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar secara efektif.

Biaya pendidikan yang tinggi telah menjadi salah satu penghalang utama bagi banyak keluarga, terutama di daerah kurang mampu di Indonesia. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program bantuan, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), tantangan yang dihadapi tetap signifikan. Banyak anak masih terpaksa putus sekolah karena keterbatasan finansial, yang menyebabkan dampak negatif terhadap perkembangan sumber daya manusia. Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan di daerah terpencil jauh lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan, menciptakan kesenjangan yang semakin lebar dalam akses pendidikan berkualitas. Menurut penelitian oleh Mardiyah dan Sobari (2020) menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi pendidikan dasar sudah relatif tinggi, pergeseran ini tidak tercermin pada pendidikan menengah dan tinggi, terutama di daerah terpencil. Hal ini kebijakan yang lebih inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak di semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian, permasalahan pendidikan di Indonesia memerlukan perhatian serius serta solusi yang komprehensif. Harus ada sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat kompetensi pendidik, mengurangi biaya pendidikan, dan memperbaiki regulasi pendidikan adalah langkah-langkah penting yang harus diambil untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan merata di seluruh Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (Library Research) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka dipilih sebagai teknik pengumpulan data

yang dipilih guna menganalisis masalah melalui telaah mendalam terhadap buku, literatur, dokumen, atau laporan lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazir dalam Sari (2021), pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara sistematis dari berbagai sumber tertulis.

Metode ini adalah suatu teknik dalam mengumpulkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dianalisis. Kajian dilakukan melalui buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Nazir dalam Sari, 2021).

Analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk uraian yang menggambarkan permasalahan pada suatu topik tertentu dengan memberikan penjelasan yang relevan dengan realitas yang ada. (Safitri (2021) Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis, analitis, dan kritis mengenai pengaruh negatif metode pengajaran yang monoton terhadap motivasi belajar siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah berbagai kajian sebelumnya yang berhubungan dengan dampak metode pengajaran monoton terhadap semangat belajar siswa.

Studi pustaka (library research) merupakan metode penelitian yang memanfaatkan buku dan literatur lainnya sebagai sumber utama (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif dari teks-teks yang dianalisis. Dalam pendekatan ini, dilakukan analisis deskriptif untuk memahami dan menjelaskan topik yang dikaji secara mendalam. Penulis memilih metode studi kepustakaan atau studi literatur dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, dan artikel yang relevansi. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan dengan mencari sumber-sumber tertulis yang kemudian dibaca, catat, dan analisis guna memperoleh informasi penting untuk mendukung penelitian.

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Usaha-Usaha Mengatasi Permasalahan Pendidikan

No.	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Makna pendidikan	DT/AUW/2022	Data Teks, Jurnal: Abd Rahman BP dkk, 2022, dengan judul Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan.
2.	Kualitas Guru	DT/AHV/2021	Data Teks, Jurnal: Andi Hifi Veirissa, tahun 2021, dengan judul Kualitas Pendidikan.
3.	Permasalahan Pendidikan di Indonesia	DT/SB/2021	Data Teks, Jurnal: Sujanto, Bedjo, tahun 2021, dengan judul Pengelolaan Sekolah: Permasalahan dan Solusi
4.	Sustainable Development Goals dalam Bidang Pendidikan	DT/AOSVDYDR/2022	Data Teks, Jurnal: Alvira Oktavia Safitri Vioreza Dwi Yuniarti Deti Rostika, tahun 2022, dengan judul Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)
5.	Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals		

HASIL PEMBAHASAN

A. Makna Pendidikan

Pendidikan dalam pandangan etimologis, berasal dari istilah Yunani "paedagogie." Kata ini terdiri dari dua komponen: "pais" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti membimbing. Dengan demikian, "paedagogie" dapat diartikan sebagai bimbingan atau pembimbingan bagi

anak. Ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses membimbing perkembangan anak secara holistik.

Dalam bahasa Inggris, kata "educate" berakar dari kata Latin "educare," yang berarti "memperbaiki" atau "menarik keluar." (BP, 2022) (DT/AUW/2022) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk memperbaiki moral dan membentuk pengetahuan individu. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mengembangkan potensi manusia dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses yang luas dan berkelanjutan; merupakan rangkaian dari semua pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat, di berbagai lingkungan dan situasi. Hal ini merupakan suatu proses yang secara terus menerus memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Konsep pendidikan berkelanjutan seperti ini sering disebut dengan istilah pendidikan seumur hidup, yang menekankan bahwa pembelajaran tidak dibatasi oleh usia atau lembaga yang sangat formal.

Menurut Arfani, pandangan yang demikian memberikan makna bahwasanya pendidikan merupakan segala situasi kehidupan yang bisa mempengaruhi pertumbuhan manusia sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala kondisi lingkungan disepanjang kehidupan. Arti sempitnya, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan. (Arfani: 2016 dalam (BP, 2022)) (DT/AUW/2022).

Pendidikan juga merupakan proses yang meliputi 3 dimensi individu, masyarakat, dan seluruh kadungan realitas. Kandungan realitas itu baik material ataupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, bentuk manusia serta nasib seseorang (Nurkholis: 2013:1). Pendidikan memiliki tugas penting dan strategis dalam pembentukan sifat dan karakteristik individu, dengan menubah seseorang menjadi lebih berkesadaran dan berguna. Menurut Musanna (2017) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas individu seseorang guna menunjang kehidupan.

Makna pendidikan juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah supaya peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak yang mulia. Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa serta sangat penting dalam pembentukkan manusia menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negaranya.

B. Kualitas pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena kualitas merupakan refleksi derajat keberhasilan atau kegagalan suatu proses. Secara umum, kualitas dapat diartikan sebagai derajat baik atau buruknya suatu produk, jasa, atau suatu proses yang dapat diukur dengan menggunakan standar atau kriteria. Dalam konteks pendidikan, kualitas mencakup bagaimana suatu sistem pendidikan dapat mencapai tujuannya, yakni mendidik dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Kualitas pendidikan adalah terdiri dari kurikulum, proses belajar mengajar, sumber daya manusia terutama dari guru dan tenaga pendidikan, serta fasilitas penunjang pendidikan. Semua elemen tersebut harus berjalan dengan baik dan saling mendukung guna membuat lingkungan yang kondusif pada saat belajar. Mutu pendidikan yang tinggi hanya dapat dicapai jika setiap komponen pendidikan dijaga dan ditingkatkan secara terus menerus.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih minim menurut unesco peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan 10 dari 14 negara. Namun, menurut myusro.id, peringkat sistem pendidikan Indonesia di dunia pada tahun 2023 adalah 67 dari 203 negara. Bisa kita lihat bahwa negara kita masih tertinggal jauh dengan negara lainnya kita perlu mengatasi masalah ini dengan baik. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti Dengan melihat realita saat ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yang terbaik demi mewujudkan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 3, yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.

Dalam hal ini, guru memegang peran strategis dalam menentukan arah pendidikan nasional. Sebagai elemen utama dalam pendidikan, kualitas guru perlu senantiasa ditingkatkan. Guru yang berkualitas memiliki beberapa karakteristik tertentu diantaranya (Sudarno, 1998 dalam (Veirissa, 2021)) (DT/AHV/2021)

1. Mengembangkan Sumber Belajar

Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan sumber belajar dengan memanfaatkan berbagai potensi, baik dari dirinya sendiri, siswa, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Contoh guru dapat menghasilkan sumber belajar secara mandiri atau berkolaborasi dalam kelompok, serta memanfaatkan lingkungan sebagai sarana pendukung pembelajaran.

2. Mengembangkan Kelas yang Kondusif

Masing-masing guru bertanggung jawab menciptakan dan menjaga suasana kelas yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pengaturan kelas dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

3. Menciptakan Kelas yang Interaktif

Membuat suasana kelas interaktif dengan berbagai cara interaksi, antara lain:

a. Interaksi satu arah, seperti ketika guru menyampaikan pelajaran atau memberikan informasi,

b. Interaksi dua arah (two-way interaction), contohnya pada saat terjadi tanya jawab antara guru dan siswa atau sebaliknya,

c. Interaksi kompleks, yaitu terjadi komunikasi antar guru dan siswa atau sebaliknya, serta terjadi interaksi yang berlanjut antar siswa dengan guru atau sebaliknya.

4. Menerapkan Teknik Kuis

Kuis diberikan pada waktu yang tepat dalam proses pembelajaran. Kuis ini berfungsi sebagai alat evaluasi sekaligus untuk memantau sejauh mana pemahaman siswa. Selain itu, kuis juga dapat berfungsi untuk memotivasi siswa agar selalu siap belajar. Dengan cara ini, diharapkan pemahaman materi oleh siswa menjadi lebih baik. Pemberian kuis dilakukan secara insidental, yaitu tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada siswa, sehingga mereka harus selalu bersedia dalam pembelajaran

5. Memanfaatkan Media Belajar

Pemanfaatan media belajar dapat dalam bentuk penggunaan atau pembuatan. Jika sekolah sudah memiliki media, maka guru hanya perlu menggunakannya saja. Namun, jika tidak tersedia maka guru dapat membuat sendiri media pembelajaran sederhana.

6. Media Pengembangan Media Pengajaran

Jika sekolah belum memiliki media pembelajaran yang diinginkan, guru bisa dengan kreatif memilih membuat media belajar sendiri atau memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekolah. Beberapa contoh media yang bisa dibuat oleh guru antara lain papan panel, kartu kantong, kartu bergambar, dan sebagainya.

7. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi bahan yang bersifat wajib seperti buku MGMP, paket dan lainnya serta buku pendukung, narasumber, dan sebagainya.

8. Mengoptimalkan Potensi Sekolah sebagai Sumber Belajar.

Menurut Semiawan ((1992:96-98) dalam (Veirissa, 2021)) , sekolah memiliki empat jenis sumber belajar yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Ke-empat sumber belajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Lingkungan fisik sekitar sekolah seperti halaman, kebun, kolam ikan, lapangan olahraga, taman, serta bentuk gedung dan ruang.

b. Berbagai barang di lingkungan yang dapat dimodifikasi menjadi sumber belajar terhadap proses pembelajaran, seperti halnya kreativitas

- guru dalam mengubah karton untuk menjadi alat peraga dalam bentuk wayang atau gambar terpotong dan botol untuk tempat tumbuhan atau ikan.
- c. Masyarakat di sekitar sekolah, seperti industri kecil atau kerajinan tangan, yang dapat digunakan untuk pembelajaran ekonomi atau keterampilan.
- d. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat seperti contoh guru IPS ekonomi yang meminta siswa untuk mengamati kegiatan di pasar yang dekat dengan sekolah, lalu mendiskusikan hasil pengamatan tersebut di kelas.
9. Memilih Strategi Motivasi siswa
Guru harus terus membangkitkan motivasi siswa supaya prestasi belajar dapat meningkat melalui motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.
10. Membimbing Siswa untuk Berkarya
Dalam pendidikan masyarakat madani, siswa diharapkan menjadi aktif, kreatif, dan produktif. Aktif berarti siswa terlibat dengan materi yang diajarkan, misalnya mengajukan pertanyaan, menjawab, atau berdiskusi. Kreatif berarti siswa tidak bergantung sepenuhnya pada apa yang diajarkan oleh gurunya. Produktif berarti siswa mampu menghasilkan karya yang bermanfaat baik bagi dirinya, sekolah, maupun masyarakat yang membutuhkan karya tersebut.
11. Menciptakan Suasana Kelas yang Kompetitif
Konsentrasi, motivasi, dan kepekaan siswa terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan dapat ditingkatkan dengan menciptakan suasana kompetitif di dalam kelas. Suasana tersebut mencakup adanya persaingan sehat untuk meraih prestasi terbaik. Hal ini dapat dicapai dengan cara:
- Membangun interaksi edukatif antara guru dan siswa atau antar siswa.
 - Memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil atau menunjukkan prestasi.
12. Diskusi dan Kolaborasi Antar Teman Sejawat
Meningkatkan kompetensi diadakan dengan cara diskusi. Pembicaraan ini memang diharapkan dapat terjadi di antara sesama guru untuk mengemukakan gagasan, pengalaman, dan kemampuan. Guru-guru tersebut bisa terdiri dari mata pelajaran yang serumpun. Misalnya, guru mata pelajaran matematika, bahasa Inggris dan Indonesia, IPA (fisika, kimia, biologi), atau guru muatan lokal. Namun, dalam persaingan atau perbedaan pendapat yang sehat itu tetap harmonis hubungan di antara sesama guru. Dalam konteks ini teman sejawat serumpun dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki profesi yang sama.
13. Melakukan Diskusi dan Kolaborasi dalam Organisasi Profesi
Organisasi yang tepat untuk kegiatan ini adalah KKG untuk jenjang SD dan MGMP untuk jenjang SMP. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:
- Di KKG atau MGMP, akan dibahas berbagai pengalaman guru dalam proses pembelajaran atau dalam pembuatan perangkat pembelajaran.
 - Pengayaan atau pengembangan bahan ajar.
 - Peningkatan dan pengembangan media pembelajaran.
 - KKG atau MGMP menjadi sarana dalam pembahasan untuk memecahkan masalah dalam study materialmu.
 - Dengan adanya KKG atau MGMP, kompetensi guru dapat terus ditingkatkan.
14. Aktif dan Produktif
Aktif adalah istilah dari keaktifan seseorang dalam melibatkan dirinya pada berbagai macam kegiatan yang ada kaitannya dengan pekerjaan sebagai guru, seperti seminar, lokakarya, LKG, dan sebagainya. Produktif menunjuk penciptaan karya nyata, seperti karya ilmiah, buku pegangan, diktat, penelitian, karya ilmiah populer, dan lain-lain.
15. Mengembangkan Materi
Guru profesional harus bisa mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEKS. Oleh karena itu, guru dalam melakukan peningkatan keilmuan

dan keterampilan sungguh diharapkan dapat memikul kewajiban dan kemampuan mengikuti perkembangan ilmu untuk mendukung keberhasilan siswa.

16. Melakukan Penelitian

Depdiknas memberikan banyak dorongan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Hasil penilaian kinerja guru kemudian dikonversikan menjadi angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan jabatan fungsional sesuai dengan ketentuan dalam Permeneg PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 ((Wahyu, 1997) dalam (Veirissa, 2021)) . Dengan adanya penetapan angka kredit yang objektif, transparan, dan akuntabel terhadap unsur-unsur tersebut dapat tercipta hubungan yang signifikan antara kenaikan jabatan fungsional dengan peningkatan profesionalitas guru. Artinya, semakin tinggi jabatan fungsional seorang guru, semakin tinggi pula tingkat profesionalitas yang seharusnya dimilikinya. Guru bisa memanfaatkan proyek atau kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak terkait untuk mendukung itu semua.

C. Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Beragam masalah yang terjadi di sektor pendidikan menjadi hambatan utama upaya menciptakan pendidikan yang bermutu. Tantangan ini sangat berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia pada saat ini. Maka dari itu, perhatian khusus harus diberikan oleh seluruh elemen bangsa karena kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang diterima (Sujanto, 2021) DT/SB/202. Permasalahan tersebut diantaranya:

1. Masalah pendidikan di Indonesia dalam lingkup makro

a. Kurikulum yang membingungkan dan kompleks

Kurikulum adalah rencana pendidikan atau dasar yang disusun oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didik (Hidayah, 2022). Sejak kemerdekaan Indonesia, pemerintah telah mengganti kurikulum sebanyak 11 kali. Berdasarkan dokumen yang ditelusuri oleh detik Edu, pada masa Orde Lama terdapat tiga kurikulum, sedangkan di era Orde Baru ada empat kurikulum yang diberlakukan. Di era Reformasi hingga saat ini, tercatat empat kurikulum telah digunakan. Pergantian kurikulum yang cukup sering ini dapat menimbulkan kebingungan bagi pendidik, siswa, dan orang tua. Selain itu, kurikulum yang berlaku di Indonesia dinilai cukup rumit, sehingga menambah kesulitan bagi guru dan siswa. Akibatnya, peserta didik sering merasa terbebani dengan materi yang ada, yang dapat menghambat pengembangan potensi diri mereka.

Selain peserta didik, para pendidik juga merasa terbebani dengan banyaknya tanggung jawab serta materi yang harus diajarkan, sehingga kerap kali mereka tidak dapat mengajar secara optimal. Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan harapan dapat mengurangi beban baik bagi pendidik maupun peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode *project-based learning*, memungkinkan peserta didik untuk langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari.

b. Pendidikan yang kurang merata

Indonesia merupakan negara berkembang, masih banyak Pembangunan yang belum selesai termasuk pendidikan. Sehingga pendidikan masih terhambat karena masalah negara. Di daerah plosok masih banyak yang belum sekolah dikarenakan kurangnya fasilitas dan tenaga kerja. Ketidakmerataan pendidikan ini juga disebabkan oleh biaya pendidikan yang mahal. Semakin tinggi pendidikan tersebut semakin mahal pula biaya

yang dikeluarkan. Sehingga banyak masyarakat yang memilih tidak bersekolah karena biaya yang mahal.

c. Masalah penempatan guru

Di Indonesia penempatan guru masih banyak terjadi, karena keterbatasan guru di daerah-daerah. Di beberapa instansi sekolah Masih banyak guru yang mengajar tidak relevan dengan pendidikan yang dulunya di ampu. Hal itu menyebabkan tidak optimal pembelajaran yang mereka beri. Guru harus belajar dari awal agar bisa mengajar kepada muridnya, perlakuan tersebut menjadi tidak efektif bagi pembelajaran. Kesalahan penempatan guru terjadi karena kurangnya guru di daerah terpencil sehingga guru harus memenuhi kebutuhan muridnya. Karena tidak meratanya guru di daerah terpencil.

d. Rendahnya mutu guru

Guru adalah pekerjaan yang mulia. Peran seorang guru sangatlah penting bagi keberhasilan muridnya. Menjadi guru bukan hanya semana-mena untuk menggugurkan tugas tetapi, mempunyai tanggung jawab yang besar kepada peserta didiknya. Masih banyak guru hanya bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Tetapi tidak melakukan tugasnya dengan benar. Sebagai seorang pendidik harus menjalankan kewajiban semestinya, Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 20 dijabarkan tentang kewajiban guru yaitu, pertama, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta mengevaluasi dan memberi hasil berupa nilai dalam pembelajaran. kedua, mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Ketiga, bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Keempat, menjunjung tinggi peraturan perundang - undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika. Yang terakhir memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Nurul, 2021)

e. Biaya pendidikan yang mahal

Di Indonesia, semakin tinggi pendidikannya semakin mahal biayanya. Banyak Masyarakat yang tidak mampu untuk bersekolah, masyarakat banyak yang terbebaani karena kondisi ekonomi yang menengah kebawah. Banyak yang memilih tidak bersekolah dibandingkan mengeluarkan biaya yang mahal. Dan ada pula yang sudah bersekolah namun terpaksa berhenti dikarenakan biaya yang tidak cukup.

2. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Mikro

a. Metode Pembelajaran Yang Monoton

Pengajaran monoton merujuk pada praktik pendidikan yang hanya menggunakan satu metode atau pendekatan pembelajaran secara berulang tanpa adanya variasi yang signifikan. Metode ceramah sering menjadi pilihan utama, di mana pendidik menyampaikan materi tanpa melibatkan siswa secara aktif. Dalam pengajaran monoton, para pendidik sering kali bergantung pada metode ceramah sebagai strategi utama tanpa mempertimbangkan kebutuhan unik setiap siswa atau mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi. Situasi ini dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak berdaya dalam proses belajar, disebabkan oleh minimnya interaksi yang menarik serta kurangnya stimulasi kognitif yang penting untuk menjaga minat mereka dalam belajar (Satriani, 2018).

Pengajaran monoton merujuk pada praktik pendidikan di mana pendidik mengandalkan satu metode pengajaran, umumnya ceramah, sebagai pendekatan utama. Dalam konteks ini, komunikasi sering kali bersifat satu arah, di mana informasi disampaikan secara pasif dari pendidik kepada siswa. Pendekatan ini tidak memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi atau terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa sering kali merasa terasing dan kurang termotivasi dalam belajar.

Kurangnya variasi dalam metode pengajaran dapat berdampak signifikan pada perkembangan siswa. Tanpa adanya interaksi yang bermakna, keterampilan sosial siswa mungkin terhambat, karena mereka tidak mendapatkan pengalaman untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (1989) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Selain itu, pendekatan pengajaran yang monoton juga dapat menghambat kreativitas siswa. Dalam konteks pembelajaran yang tidak bervariasi, siswa tidak diberikan ruang untuk berimprovisasi, berpikir kritis, dan mengeksplorasi ide-ide baru.

Keterampilan pemecahan masalah juga terpengaruh oleh metode pengajaran yang tidak beragam. Ketika siswa tidak dihadapkan pada tantangan yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi, mereka mungkin merasa kurang siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Pengalaman belajar yang minim dalam hal interaksi dan tantangan dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengatasi masalah yang kompleks (Klapp (2005) dalam (Sujanto, 2021)). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih beragam dan interaktif dalam pengajaran. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dinamis, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

b. Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai

Salah satu aspek yang krusial dalam pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun telah ada kemajuan dalam pembangunan infrastruktur pendidikan, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih mengalami kekurangan fasilitas. Di banyak lokasi, fasilitas yang ada tidak hanya kurang memadai, tetapi dalam beberapa kasus, bahkan tidak ada sama sekali.

Masalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab utama adalah masalah penyaluran dana yang terhambat, baik karena birokrasi yang rumit maupun kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran. Selain itu, penyalahgunaan dana sekolah oleh pihak tertentu juga menjadi faktor yang menghambat perbaikan sarana dan prasarana. Perawatan yang buruk terhadap fasilitas yang ada, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, semakin memperparah kondisi ini. Akibat dari semua masalah tersebut, banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dengan baik, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan prestasi akademik mereka.

Penting untuk mengatasi masalah ini melalui upaya peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan sehingga semua siswa, tanpa terkecuali, dapat menikmati pengalaman belajar yang optimal.

c. Rendahnya Prestasi Siswa

Rendahnya prestasi siswa diawali dengan pemahaman bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi individu melalui proses pembelajaran. Proses belajar yang ideal adalah sebuah proses yang efektif, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta sikap positif terhadap pembelajaran itu sendiri. Jika proses pembelajaran tidak berjalan baik, maka prestasi siswa yang diharapkan tidak akan tercapai. Guna mencapai prestasi yang baik, dari internal dapat terpengaruh pada kondisi kurangnya motivasi belajar, minat, dan disiplin diri siswa. Sedangkan dari eksternal, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kualitas keguruan, pengajaran, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga. Proses pembelajaran yang ideal harus dapat mencapai optimalisasi potensi siswa dengan memperhatikan keseluruhan variasi gaya belajar dan kebutuhan individu dalam proses belajar. Ketika proses ini berjalan tidak efektif,

prestasi siswa mungkin saja menurun karena mereka tidak dapat memahami apa yang diajarkan ataupun merasa termotivasi untuk belajar lebih keras.

Berdasarkan pandangan Putri dan Neviarni, berprestasi merupakan puncak dari proses pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar (Neviyarni, 2013). Namun, rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan utama dalam upaya mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia. Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas prestasi siswa, antara lain:

1. **Faktor Internal**

- a) Faktor fisik: kurang menjaga pola makan, kondisi tubuh yang sakit
- b) Faktor psikologis: minimnya motivasi, baik dari diri sendiri maupun dari pihak lain
- c) Kelelahan

2. **Faktor Eksternal**

- a) Rendahnya kompetensi guru
- b) Tidak memadai sarana dan prasarana
- c) Masalah dalam keluarga, seperti konflik yang terjadi di dalam keluarga
- d) Faktor lingkungan, seperti ketidakpedulian orang-orang sekitar terhadap pendidikan
- e) Pergaulan yang buruk, dan lain sebagainya.

3. **Sustainable Development Goals dalam Bidang Pendidikan**

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang disetujui oleh sejumlah negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 25 September 2015 di markas besar PBB. Dalam pertemuan tersebut, pemerintah secara resmi menetapkan SDGs sebagai kesepakatan untuk pembangunan global dengan tema "*Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*" (Panuluh & Fitri, 2016).

MDGs bertanggung jawab atas pencapaian berbagai target penting dalam pembangunan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu target MDGs di bidang pendidikan adalah memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas. Hasilnya menunjukkan bahwa 94,7% target anak-anak yang mendapatkan pendidikan dasar telah tercapai. Menurut Salam et al. (2022), MDGs berakhir pada tahun 2015, dan saat ini SDGs hadir sebagai penggantinya untuk melanjutkan capaian yang telah diraih oleh MDGs sekaligus mengembangkannya lebih jauh.

Program SDGs mencakup 17 tujuan utama, yaitu: (1) Menghapus kemiskinan di seluruh dunia. (2) Mengakhiri kelaparan dan memenuhi kebutuhan pangan untuk meningkatkan kualitas gizi. (3) Menjamin kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi semua usia. (4) Menyediakan pendidikan yang berkualitas, adil, merata, dan memastikan kesempatan belajar sepanjang hayat. (5) Mewujudkan kesetaraan gender. (6) Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan untuk semua. (7) Memastikan akses energi yang terjangkau, andal, dan modern bagi semua. (8) Mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, serta menciptakan pekerjaan yang layak dan produktif untuk semua. (9) Meningkatkan inovasi, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan industry (10) Mengurangi ketimpangan antarnegara maupun di dalam negara. (11) Membentuk kota dan permukiman yang aman, layak huni, dan berkelanjutan. (12) Mendorong pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. (13) Mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. (14) Melindungi dan melestarikan ekosistem perairan. (15) Memulihkan, melindungi, dan mengelola ekosistem darat, termasuk hutan, serta menghentikan degradasi lahan dan hilangnya keanekaragaman hayati. (16) Menjamin akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi yang kuat, transparan, serta inklusif. (17) Memperkuat kemitraan global dan cara pelaksanaannya.

Selain itu, SDGs memiliki 169 target spesifik yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu 15 tahun, yaitu dari tahun 2016 hingga 2030. Program ini bertujuan untuk mengentaskan

kemiskinan, melindungi lingkungan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengurangi ketimpangan.

SDGs jauh lebih inklusif karena melibatkan berbagai pihak dan masyarakat secara keseluruhan, bersifat universal, sehingga setiap negara memiliki tanggung jawab moral untuk mencapai tujuan dan target yang ditetapkan dalam program ini. (Annur (2018) dalam (Alvira Oktavia Safitri, 2022)(DT/AOSVDYDR/2022). Sebagai kelanjutan dari MDGs, SDGs disusun untuk menangani isu-isu pembangunan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. SDGs memiliki peranan krusial dalam mendorong kemajuan suatu negara.

SDGs adalah sebuah inisiatif yang bertujuan mendorong pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan kesejahteraan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendidikan dijadikan fondasi utama dalam mendorong pencapaian target dan sasaran program SDGs. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mempercepat pencapaian 17 tujuan SDGs, salah satunya adalah menciptakan negara yang berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan yang baik dan bermutu.

4. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)

Pada Era Revolusi Industri 4.0 saat ini serba modern, menjadikan penyelenggaraan pendidikan menjadi tantangan bagi banyak negara, termasuk Indonesia, untuk dapat membangun sistem pendidikan yang berkualitas, manusiawi, mudah diakses, dan merata. Hal ini menghormati fakta bahwa pendidikan Indonesia belum merata dan banyak yang masih kehilangan pendidikan dan kehidupan yang layak. Revolusi Industri 4.0 dalam konteks pendidikan merupakan respons kebutuhan untuk menciptakan individu yang kreatif dan inovatif.

Dengan hadirnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan dalam agenda Pembangunan pada Sidang Umum PBB tahun 2030 diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada di bidang pendidikan di Indonesia. Masih banyak tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang membuat sistem pendidikan nasional menjadi mundur.

Ada beberapa penyebab terpuruknya pendidikan di Negara Indonesia Menurut pendapat (Amedi, 2018 dalam (Alvira Oktavia Safitri, 2022) seperti, (1) kurangnya niat serta kesungguhan pemerintah dalam menangani pendidikan hingga pelaksanaan kurikulum tidak aktif (stagnasi), (2) campur tangan politik pada dunia pendidikan yang akan memiliki pengaruh pada netralitas ruang akademi dan objektifitas ilmu, (3) orientasi bidang pendidikan berfokus terhadap fungsi pelayanan hingga dianggap saat telah ada sistem serta fasilitas pendidikan maka dianggap kewajiban suatu Negara sudah selesai dalam memenuhi hak-hak rakyat, (4) lemahnya Sumber Daya Manusia (sdm) pengelola pendidikan bisa diakibatkan karena ketiga sebab sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan dan strategi Sustainable Development Goals serta memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia, Indonesia harus memperhatikan beberapa hal pada pelaksanaan pendidikan sejalan dengan pendapat (Polinter et al., 2019) pada peraturan presiden RI No 59 di tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tuju (Arfani, 2016) (Aziz, . Peningkatan Mutu Pendidikan, 2-12)an Pembangunan Berkelanjutan, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan di Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta membangun perspektif pendidikan yang bermutu. Hal tersebut terdapat dalam Tujuan Global no 4 yakni menjamin dan memastikan pendidikan berkualitas, setara, serta inklusif serta memberikan kesempatan belajar selama hidup bagi tiap orang.

SDGs pada tujuan ke-4 yaitu memastikan pendidikan yang memiliki kualitas, setara, menyeluruh serta memberikan peluang belajar seumur hidup untuk semua dengan

menargetkan beberapa target pada tahun 2030 sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pada bidang pendidikan yaitu: (Alvira Oktavia Safitri, 2022) (DT/AOSVDYDR/2022)

- a. Di tahun 2030, akan terjamin seluruh anak pria dan juga anak wanita memperoleh serta menuntaskan pendidikan dasar serta menengah dengan tidak dipungut anggaran, berkualitas, setara dengan yang tertuju pada pencapaian dari pembelajaran yang efektif & relevan.
- b. Di tahun 2030, akan terjamin seluruh anak pria dan wanita untuk memperoleh peluang dari perkembangan beserta pengasuhan anak balita, juga pendidikan sebelum masuk sd yang berkualitas, sehingga anak-anak akan siap saat menempuh pada pendidikan dasar
- c. Di tahun 2030, terjamin semua anak wanita juga pria memiliki kesempatan yang sama ats pendidikan teknik, kejuruan, termasuk univertitas yang berkualitas juga terjangkau.
- d. 4) Di tahun 2030, menaikkan secara substansial dengan jumlah para pemuda juga dewasa yang mempunyai keahlian yang sesuai, termasuk pada bidang kemahiran teknik beserta kejuruan, serta pekerjaan yang layak & kewirausahaan.
- e. Di tahun 2030, meniadakan disimilaritas gender pada bidang pendidikan, serta mendukung portal yang sama bagi seuruh tingkat pendidikan, kejuruan, pelatihan, untuk masyarakat yang rentan seperti penyandang disabilitas, warga asli, serta kanak-kanak pada kondisi yang lemah.
- f. Di tahun 2030, terjamin bagi seluruh remaja dan kelompok-kelompok dewasa tertentu, laki-laki ataupun perempuan mempunyai kemampuan literasi dan juga numerasi.
- g. Di tahun 2030, terjamin seluruh siswa mendapatkan ilmu pengetahuan & keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan program pembangunan berkelanjutan ini melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, HAM, kesetaraan gender, promosi untuk budaya yang damai serta tidak ada kekerasan, penghargaan pada keanekaragaman budaya beserta kewarganegaraan global serta partisipasi budaya pada pembangunan berkelanjutan.
- h. Mendirikan serta memajukan fasilitas untuk pendidikan yang baik dan ramah untuk anak-anak, ramah terhadap penyandang disabilitas dan gender, mempersiapkan lingkungan belajar yang nyaman, aman, efektif, anti kekerasan untuk semuanya
- i. Di tahun 2030, secara substansi pada global memperbanyak jumlah beasiswa bagi negara-negara berkembang, terutama negara-negara yang kurang berkembang, Negara yang masih berkembang di pulau kecil, serta Negara Afrika agar terdaftar pada pendidikan tinggi, termasuk pelatihan kejuruan, teknologi informasi komunikasi, program rekayasa serta ilmiah, program teknik, di beberapa Negara maju ataupun berkembang.
- j. Di tahun 2030, secara substansial akan meningkatkan jumlah guru yang memiliki kualitas termasuk pada kerjasama international untuk pelatihan guru di berbagai Negara berkembang maupun kurang berkembang dan juga kepulauan yang kecil.

Berdasarkan hasil penelitian (Muslim, 2021) dari Strategi Penerapan SDGs untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sudah terlihat di beberapa daerah, untuk mencapai strategi SDGs tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada poin ke 4 yaitu sudah disusun beberapa target seperti: (1) terjaminnya akses pengasuhan bagi anak yang belum masuk usia sekolah dasar, pendidikan dasar serta pendidikan menengah, dan pendidikan kejuruan yang termasuk juga universitas yang dapat terjangkau serta berbobot; (2) kesetaraan gender dan meniadakan disimilaritas gender; (3) mendirikan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas bagi pendidikan yang aman serta bagi anak; (4) meningkatkan guru-guru yang berkualitas; (5) peningkatan kualitas dan akseibilitas pendidkn; (6) peningkatan kualitas guru serta berbagai sarana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran; (7) meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan; (8) mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter.

Berdasarkan itu, kebijakan pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan SDGs dan meningkatkan kualitas pendidikan adalah beberapa provinsi yang berhasil sebaiknya dapat

menjadi contoh provinsi lain agar pendidikan di seluruh Indonesia dapat lebih merata dalam kualitas. Masing-masing provinsi dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang diadopsi dari strategi SDGs yang berhasil di negara lain karena pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata dan terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi.

Maka dari itu, provinsi-provinsi lain sangat dianjurkan untuk mendukung program SDGs, khususnya pendidikan, guna memajukan Indonesia baik dari segi pendidikan maupun perekonomian. Pendidikan yang baik dapat menciptakan individu yang mampu mengubah dan membangun negara menjadi lebih baik di masa depan. Negara yang berkualitas akan muncul dari pendidikan yang baik dan sumber daya manusia yang unggul.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi semua orang, Indonesia sangat menjunjung tinggi pendidikan namun tidak terlepas dari itu pendidikan di Indonesia masih mempunyai beberapa permasalahan yang menghambat proses terjadinya pembelajaran terbagi menjadi dua masalah yaitu masalah dalam lingkup mikro dan masalah dalam lingkup makro. Permasalahan dalam lingkup makro: 1) kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks 2) Pendidikan yang kurang merata 3) masalah penempatan guru 4) rendahnya kualitas guru 5) biaya pendidikan yang mahal. Permasalahan dalam lingkup mikro yaitu: 1) metode pembelajaran yang monoton 2) sarana dan prasarana kurang memadai 3) rendahnya prestasi siswa. Permasalahan dalam lingkup Mikro: 1) Metode Pembelajaran Yang Monoton, 2) Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai, 3) Metode Pembelajaran yang Monoton. Sebagai solusi, diusulkan strategi dari Sustainable Development Goals (SDGs) dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang merupakan suatu negara berkembang yang masih memiliki beberapa masalah dalam kondisi dan kualitas pendidikannya yang belum sepenuhnya memadai dan merata.

PENGAKUAN

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada para penulis dan penerbit yang telah membantu dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan pengerjaan makalah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, Dan Pembelajaran. *Jurnal Ppkn Dan Hukum*, 11 (2), 4 - 7.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10 (2), 2 - 12.
- Amedi, A. M. (2018). Analisis Politik Hukum Pendidikan Dasar di Indonesia Demi Menyongsong Era Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Padjadjaran
- Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yuniarti, Deti Rostika DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Pendidikan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3 (2), 73-87.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13 (1), 3 - 10.

- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan Dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* (Pristiwanti, 2022), 20 (4), 3 - 8.
- Juniadi, M. (2021). Strategi Perpustakaan Umum dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals. 5(4), 569–578.
- Kadi, T., Awwaliyah, R., Nurul, U., & Paiton, J. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian. 01(02), 144–155.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 3 - 8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Laporan Tahunan Pendidikan 2022. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kulla, S. K. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 2 - 9.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)* (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta: Kemdikbud.
- Law Review, 6, 43 58.
- Annur, S. (2018). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 251–255.
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). (2021). Laporan Kinerja dan Mutu Pendidikan Tahun 2021. Jakarta: LPMP.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (1), 2 - 9.
- Mardiyah, E., & Sobari, A. (2020). Educational Inequality in Indonesia: Barriers and Opportunities. *Jurnal Pendidikan*.
- Nandika, D. (2007). Pendidikan Di Tengah . Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2009). Asas - Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni, S. D. (2013). Aktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp N 12 Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 2 - 5.
- Suparno, P. (2004). Pendidikan Dan Peran Guru. Jakarta: Buku Kompas.
- Unesco (2023) Global Education Monitoring Report Team [1180], South-East Asian Ministers of Education Organization. Paris: UNESCO Publishing. Diakses dari <https://doi.org/10.54676/MWKZ6101>
- UNESCO. (2019). Education and the 2030 Agenda for Sustainable Development. Paris: UNESCO. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260906>
- Yustikia, N. W. (2017). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendid* (Satriani, 2018) (Johnson, 1989) *ikan Hindu*, 4 (2), 2 - 11.
- Salam, A., Hamdu, G., & Nur, L. (2022). Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penerapan Education for Sustainable Development (ESD) dalam Media Pembelajaran Elektronik di Kelas V Sekolah Dasar : Perspektif Guru Berkelanjutan atau Sustainable Development. 9(1), 242–253.